

DAMPAK PERSEPSI HOMOGENITAS TERHADAP RISIKO BULLYING DI SEKOLAH DASAR

Oleh:

As Syafaatussalamah¹

Dina Maftuhatul Rizky²

Akhmad Nur Faisal³

Universitas Islam Raden Rahmat Malang

Alamat: JL. Raya Mojosari No.2, Dawuhan, Jatirejoyoso, Kec. Kepanjen, Kabupaten
Malang, Jawa Timur (65163).

Korespondensi Penulis: asyafaaas@gmail.com, dinakiki331@gmail.com,
Akhmadf854@gmail.com

Abstract. *Bullying remains a prevalent issue in elementary schools and poses a serious risk to students' social and emotional development. One factor that often receives little attention is the perception of homogeneity, which refers to the assumption that all students share similar backgrounds, causing differences to be overlooked or considered unimportant. This study aimed to analyze the impact of homogeneity perception on the risk of bullying in elementary schools. The research employed a qualitative approach using interviews and observations as data collection techniques. The research participants consisted of the principal, classroom teachers, and students at an elementary school. Data were collected through in-depth interviews, observations of the school environment and classroom learning processes, and supporting documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicated that strong perceptions of homogeneity within the school environment shaped students' interaction patterns by neglecting differences, resulting in conflicts that were perceived as ordinary rather than related to diversity. This condition potentially increased the risk of bullying due to the lack of students' awareness and understanding of social and cultural differences. The study concluded that homogeneity*

DAMPAK PERSEPSI HOMOGENITAS TERHADAP RISIKO BULLYING DI SEKOLAH DASAR

perception functioned as a latent factor influencing the emergence of bullying behavior in elementary schools.

Keywords: *Homogeneity Perception, Bullying, Elementary School, Social Interaction.*

Abstrak. Fenomena bullying masih menjadi permasalahan yang sering dijumpai di lingkungan sekolah dasar dan berpotensi menghambat perkembangan sosial serta emosional peserta didik. Salah satu faktor yang luput dari perhatian adalah persepsi homogenitas, yaitu anggapan bahwa seluruh siswa memiliki latar belakang yang sama sehingga perbedaan dianggap tidak ada atau tidak penting. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak persepsi homogenitas terhadap risiko bullying di sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara dan observasi. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas, dan siswa di salah satu sekolah dasar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi lingkungan sekolah dan proses pembelajaran, serta dokumentasi pendukung. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi homogenitas yang kuat di lingkungan sekolah membentuk pola interaksi siswa yang mengabaikan perbedaan, sehingga konflik yang muncul tidak dipahami sebagai akibat dari keberagaman, melainkan dianggap sebagai konflik biasa. Kondisi ini berpotensi meningkatkan risiko bullying karena tidak adanya kesadaran dan pemahaman siswa terhadap perbedaan sosial dan budaya. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi homogenitas berperan sebagai faktor laten yang dapat memengaruhi munculnya perilaku bullying di sekolah dasar.

Kata Kunci: Persepsi Homogenitas, Bullying, Sekolah Dasar, Interaksi Sosial.

LATAR BELAKANG

Bullying masih menjadi permasalahan yang signifikan dalam dunia pendidikan dan banyak ditemukan pada jenjang sekolah dasar. Berbagai studi menunjukkan bahwa bullying pada usia dini dapat menimbulkan dampak serius, baik secara psikologis, sosial, maupun akademik, seperti kecemasan, rendahnya harga diri, gangguan hubungan sosial, serta penurunan motivasi belajar (UNESCO, 2019; Moore et al., 2017; Zych et al., 2021). Dampak tersebut tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga oleh pelaku dan

lingkungan sekolah secara keseluruhan, sehingga bullying perlu dipahami sebagai masalah sistemik dalam konteks pendidikan dasar.

Sekolah dasar merupakan lingkungan sosial formal pertama bagi anak untuk berinteraksi secara intensif dengan teman sebaya di luar keluarga, di mana pada fase perkembangan ini peserta didik mulai membangun pemahaman tentang norma sosial, empati, serta cara menyikapi perbedaan dalam interaksi sehari-hari (Santrock, 2020). Namun, lingkungan sekolah yang tidak secara sadar menumbuhkan iklim sosial yang aman dan inklusif berpotensi memunculkan konflik antar siswa yang dalam beberapa kasus dapat berkembang menjadi perilaku bullying (Cook et al., 2018; Zych et al., 2021). Salah satu faktor yang relatif kurang mendapat perhatian dalam kajian bullying di sekolah dasar adalah persepsi homogenitas, yaitu pandangan bahwa anggota suatu kelompok memiliki latar belakang dan karakteristik yang sama sehingga perbedaan dianggap tidak ada atau tidak penting (Apfelbaum et al., 2016; Verkuyten, 2019). Dalam konteks sekolah dasar, persepsi ini kerap muncul ketika sekolah menganggap seluruh peserta didik berasal dari latar belakang sosial, budaya, atau agama yang seragam, sehingga pandangan tersebut memengaruhi cara sekolah dan guru merancang kebijakan, pembelajaran, serta pola interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Persepsi homogenitas yang kuat berpotensi menghambat pengembangan sikap toleransi dan empati pada peserta didik, karena ketika perbedaan dianggap tidak ada, kebutuhan untuk mengenalkan nilai penghargaan terhadap keberagaman menjadi terabaikan (Banks, 2020; Gay, 2018). Dalam kondisi tersebut, konflik antar siswa cenderung dipahami sebagai konflik biasa tanpa dikaitkan dengan perbedaan nilai, kebiasaan, atau cara berpikir, sehingga perilaku seperti ejekan, pengucilan, atau perendahan terhadap teman sebaya tidak dikenali sebagai bentuk bullying, melainkan dianggap sebagai bagian wajar dari interaksi anak-anak. Pada tingkat siswa, persepsi homogenitas ini membentuk pola interaksi sosial yang kurang sensitif terhadap perbedaan, di mana peserta didik yang tidak memiliki pengalaman mengenali dan menghargai keberagaman cenderung menunjukkan respons negatif ketika berhadapan dengan perilaku atau karakteristik teman yang dianggap tidak sesuai dengan norma kelompok (Verkuyten & Yogeeswaran, 2020). Sejalan dengan hal tersebut, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran terhadap perbedaan sosial dan

DAMPAK PERSEPSI HOMOGENITAS TERHADAP RISIKO BULLYING DI SEKOLAH DASAR

budaya dapat meningkatkan risiko munculnya bullying, khususnya dalam bentuk bullying verbal dan sosial (Zych et al., 2021; Thornberg et al., 2022).

Penelitian-penelitian terkini juga menegaskan bahwa iklim sekolah dan persepsi sosial yang berkembang di lingkungan pendidikan memiliki peran penting dalam pencegahan maupun munculnya perilaku bullying (Wang & Degol, 2016; Hong & Espelage, 2019). Sekolah yang gagal membangun kesadaran akan perbedaan cenderung memiliki mekanisme pencegahan bullying yang lemah, karena konflik dipandang sebagai persoalan individual, bukan sebagai hasil dari dinamika sosial yang lebih luas (Setyowati, Y. 2023). Dalam konteks ini, persepsi homogenitas dapat berfungsi sebagai faktor laten yang memperkuat risiko bullying di sekolah dasar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal di sekolah dasar yang menjadi lokasi penelitian, ditemukan bahwa paradigma homogenitas masih kuat melekat pada cara pandang kepala sekolah, guru, dan siswa (Abidin, Z. 2020). Sekolah belum memiliki kebijakan atau program yang secara khusus menumbuhkan kesadaran terhadap keberagaman, dan pembelajaran dilaksanakan tanpa mengaitkan materi dengan nilai toleransi serta penghargaan terhadap perbedaan (Nasiwan, N. 2019). Siswa menunjukkan pemahaman yang terbatas mengenai adanya perbedaan di lingkungan sosial mereka, sehingga interaksi yang terjadi lebih didasarkan pada norma kesopanan umum daripada kesadaran multikultural. Temuan awal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa anggapan keseragaman dapat mengaburkan potensi konflik sosial di lingkungan sekolah (Banks, 2020; Verkuyten, 2019). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak persepsi homogenitas terhadap risiko bullying di sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam kajian bullying dan persepsi sosial di lingkungan pendidikan dasar, serta memberikan implikasi praktis bagi sekolah dan pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman, inklusif, dan peka terhadap dinamika sosial peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena persepsi homogenitas yang berkembang di lingkungan sekolah dasar serta dampaknya terhadap risiko bullying, berdasarkan pandangan dan

pengalaman subjek penelitian dalam konteks alamiah. Penelitian kualitatif menekankan pada proses, makna, dan pemahaman terhadap suatu fenomena sosial secara holistik (Moleong, 2019; Sugiyono, 2021).

Penelitian dilaksanakan di SDN Balarjo Pagelaran karena letaknya yang strategis juga sekolah tersebut menunjukkan karakteristik lingkungan yang relatif homogen serta belum memiliki kebijakan atau program khusus yang mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman dalam praktik pendidikan. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas, dan siswa. Kepala sekolah dan guru dipilih sebagai informan kunci karena memiliki peran strategis dalam pengambilan kebijakan dan pelaksanaan pembelajaran, sedangkan siswa dipilih untuk memperoleh gambaran langsung mengenai persepsi serta pengalaman interaksi sosial di lingkungan sekolah dasar (Sugiyono, 2021).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada kepala sekolah dan guru kelas untuk menggali pandangan mereka mengenai persepsi homogenitas, kebijakan sekolah, serta cara sekolah menangani konflik dan potensi bullying (Purwanto, B. 2020). Wawancara dengan siswa dilakukan secara sederhana dan komunikatif dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami agar memperoleh informasi yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Observasi dilakukan untuk mengamati kondisi lingkungan sekolah, proses pembelajaran di kelas, serta pola interaksi antar siswa di lingkungan sekolah. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa tata tertib sekolah, catatan kegiatan, serta kondisi visual lingkungan sekolah yang berkaitan dengan nilai toleransi dan keberagaman (Moleong, 2019).

Analisis data dilakukan secara bertahap sejak proses pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Teknik analisis data mengacu pada tahapan analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Data kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis untuk memudahkan pemahaman terhadap pola dan temuan yang muncul, sebelum akhirnya ditarik kesimpulan berdasarkan keterkaitan antar temuan (Miles & Huberman dalam Sugiyono, 2021).

DAMPAK PERSEPSI HOMOGENITAS TERHADAP RISIKO BULLYING DI SEKOLAH DASAR

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi homogenitas yang berkembang di lingkungan sekolah dasar berperan signifikan dalam membentuk budaya sekolah, pola interaksi sosial siswa, serta risiko munculnya perilaku bullying (Prasetyo, D. 2021). Sekolah memandang peserta didik sebagai kelompok yang seragam dari aspek sosial, budaya, dan agama, sehingga keberagaman tidak diposisikan sebagai realitas yang perlu dikelola secara sadar (Hidayat, A., & Nurseto, I. 2021). Cara pandang ini memengaruhi kebijakan sekolah yang tidak secara eksplisit menegaskan pentingnya toleransi, inklusivitas, dan pencegahan bullying, sebagaimana juga ditemukan dalam penelitian pendidikan dasar di Indonesia yang menyoroti dampak paradigma keseragaman terhadap rendahnya sensitivitas sosial di sekolah (Sutrisno, 2020; Wibowo, 2021).

Pada tingkat institusi, persepsi homogenitas menyebabkan sekolah lebih memprioritaskan aspek akademik dan kedisiplinan umum dibandingkan pengelolaan dinamika sosial siswa. Tidak adanya kebijakan khusus terkait penghargaan terhadap perbedaan maupun pencegahan bullying memperlemah sistem deteksi dan intervensi dini terhadap perilaku negatif. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Tilaar (2019) yang menegaskan bahwa pendidikan yang mengabaikan realitas keberagaman berpotensi menciptakan iklim sekolah yang kurang inklusif dan rentan terhadap konflik sosial yang tidak terkelola.

Temuan penelitian juga menegaskan peran penting guru dalam memperkuat atau melemahkan kesadaran sosial siswa (Aditya, R. 2022). Persepsi homogenitas yang dimiliki guru berdampak pada praktik pembelajaran yang belum mengintegrasikan nilai toleransi dan keberagaman secara kontekstual. Konflik antar siswa cenderung ditangani secara normatif tanpa menggali akar permasalahan sosial yang melatarbelakanginya. Hal ini menguatkan temuan Rahmawati dan Huda (2021) serta Wiyani (2020) yang menyatakan bahwa rendahnya sensitivitas guru terhadap dinamika sosial dapat menyebabkan perilaku bullying berkembang secara laten di sekolah dasar.

Dari perspektif siswa, persepsi homogenitas yang terinternalisasi sejak dini membentuk cara pandang mereka terhadap relasi sosial. Siswa cenderung menganggap seluruh teman sebaya memiliki latar belakang yang sama, sehingga kurang memiliki

keterampilan sosial untuk menyikapi perbedaan secara positif. Dalam kondisi ini, perilaku seperti ejekan, pengucilan, atau candaan berlebihan sering dinormalisasi sebagai bagian dari pertemanan, terutama ketika teman dianggap berbeda dari norma kelompok. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari dan Setiawan (2021) yang menegaskan bahwa rendahnya pemahaman siswa terhadap perbedaan sosial merupakan faktor risiko utama munculnya bullying pada anak usia sekolah dasar.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa bullying di sekolah dasar sering kali tidak muncul dalam bentuk yang terbuka dan ekstrem, melainkan berkembang secara halus dan terselubung. Persepsi homogenitas berkontribusi pada kaburnya batas antara candaan dan bullying, sehingga perilaku negatif kerap tidak dikenali oleh siswa maupun guru sebagai masalah serius. Kondisi ini memperkuat temuan Astuti (2019) yang menyatakan bahwa bullying terselubung sering luput dari perhatian karena dianggap sebagai dinamika interaksi yang wajar.

Minimnya implementasi pendidikan multikultural di sekolah menjadi konteks yang semakin memperkuat dampak persepsi homogenitas terhadap risiko bullying. Tidak terintegrasinya nilai keberagaman dalam kebijakan, pembelajaran, maupun lingkungan fisik sekolah membatasi pengalaman belajar sosial siswa. Padahal, berbagai penelitian menegaskan bahwa pendidikan multikultural berperan penting dalam membangun kesadaran sosial, empati, dan sikap saling menghargai sebagai upaya pencegahan konflik dan bullying di sekolah dasar (Tilaar, 2019; Wiyani, 2020).

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa persepsi homogenitas merupakan faktor laten yang berpengaruh kuat terhadap dinamika sosial dan risiko bullying di sekolah dasar. Temuan penelitian memberikan kontribusi penting dengan menekankan perlunya pergeseran paradigma dari keseragaman menuju pendekatan pendidikan yang lebih inklusif dan multikultural. Upaya pencegahan bullying tidak cukup dilakukan secara reaktif, tetapi perlu diiringi dengan pembenahan kebijakan, praktik pembelajaran, dan budaya sekolah yang sensitif terhadap keberagaman (Sutrisno, 2020; Mulyasa, 2021).

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa persepsi homogenitas yang berkembang di lingkungan sekolah dasar berperan signifikan dalam membentuk dinamika sosial siswa

DAMPAK PERSEPSI HOMOGENITAS TERHADAP RISIKO BULLYING DI SEKOLAH DASAR

serta meningkatkan risiko munculnya perilaku bullying. Persepsi bahwa seluruh siswa memiliki latar belakang yang sama tidak hanya memengaruhi cara pandang individu, tetapi juga membentuk budaya sekolah, kebijakan institusional, dan praktik pembelajaran yang kurang sensitif terhadap perbedaan. Kondisi tersebut menyebabkan perbedaan karakter dan perilaku siswa sering dipandang sebagai penyimpangan, sehingga berpotensi memicu ejekan, pengucilan, dan bentuk bullying yang bersifat laten.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa persepsi homogenitas berdampak pada rendahnya perhatian sekolah terhadap pengembangan kebijakan pencegahan bullying dan penguatan nilai keberagaman (Utami, I. S. 2021). Guru cenderung menangani konflik siswa secara normatif tanpa menggali dinamika sosial yang melatarbelakanginya, sementara siswa membangun interaksi sosial berdasarkan norma keseragaman yang mengaburkan batas antara candaan dan perilaku bullying. Minimnya implementasi pendidikan multikultural di sekolah semakin memperkuat kondisi tersebut karena siswa tidak memperoleh pengalaman belajar sosial yang memadai untuk mengenali dan menghargai perbedaan.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar sekolah dasar mulai menggeser paradigma pendidikan dari pandangan homogenitas menuju pendekatan yang lebih inklusif dan multikultural. Sekolah perlu mengintegrasikan nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman dalam kebijakan, budaya sekolah, serta kegiatan pembelajaran sehari-hari. Guru diharapkan dapat meningkatkan sensitivitas terhadap dinamika sosial siswa dan mengaitkan pembelajaran dengan konteks keberagaman sebagai upaya preventif terhadap bullying. Selain itu, sekolah disarankan untuk merumuskan aturan dan mekanisme pencegahan bullying yang lebih jelas dan sistematis.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji lebih mendalam implementasi pendidikan multikultural sebagai strategi pencegahan bullying dengan melibatkan lebih banyak sekolah dan konteks yang beragam. Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan partisipatif atau campuran untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara persepsi sosial, iklim sekolah, dan perilaku bullying di jenjang pendidikan dasar.

DAFTAR REFERENSI

- Abidin, Z. (2020). *Pendidikan inklusif: Teori dan praktik di sekolah dasar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aditya, R. (2022). Dampak psikologis bullying terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 14(1), 30–42.
- Astuti, P. R. (2019). Bullying di sekolah dasar: Bentuk, faktor penyebab, dan upaya pencegahan. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 123–134.
- Banks, J. A. (2019). *Diversity and citizenship education: Global perspectives*. New York: Routledge.
- Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (2020). *Multicultural education: Issues and perspectives* (10th ed.). Hoboken, NJ: Wiley.
- Hidayat, A., & Nurseto, I. (2021). Konstruksi sosial siswa terhadap perbedaan budaya di lingkungan sekolah homogen. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 5(2), 112–125.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2021). *Profil pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbud.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasiwan, N. (2019). *Pendidikan multikultural dan integrasi sosial di sekolah*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mulyasa, E. (2021). *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- OECD. (2021). *Global competence in education*. Paris: OECD Publishing.
- Olweus, D. (2020). *School bullying: Development and prevention*. New Jersey: Wiley-Blackwell.
- Prasetyo, D. (2021). Peran budaya sekolah dalam memitigasi perilaku agresif siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 15(3), 201–215.
- Purwanto, B. (2020). *Metode penelitian kualitatif untuk pendidikan*. Surabaya: Media Akademika.
- Rahmawati, A., & Huda, M. (2021). Peran guru dalam membangun sikap toleransi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 8(1), 45–57.

DAMPAK PERSEPSI HOMOGENITAS TERHADAP RISIKO BULLYING DI SEKOLAH DASAR

- Sari, D. P., & Setiawan, A. (2021). Faktor risiko bullying pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 10(2), 89–101.
- Setyowati, Y. (2023). Normalisasi candaan sebagai bentuk bullying verbal di sekolah dasar: Sebuah studi kasus. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 11(1), 55–68.
- Smith, P. K., & Thompson, F. (2019). Practical approaches to bullying prevention. *Educational Psychology in Practice*, 35(3), 215–229.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno. (2020). Pendidikan multikultural dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 4(1), 15–28.
- Tilaar, H. A. R. (2019). *Multikulturalisme: Tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Jakarta: Grasindo.
- UNESCO. (2020). *Global citizenship education: Building peaceful and inclusive societies*. Paris: UNESCO.
- Utami, I. S. (2021). Strategi guru dalam mengelola keberagaman di ruang kelas homogen. *Jurnal Pedagogia*, 10(2), 85–97.
- Wibowo, A. (2021). Iklim sekolah dan pembentukan karakter sosial siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 13(2), 101–112.
- Wiyani, N. A. (2020). *Bullying di sekolah dasar: Bentuk dan strategi penanganannya*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.